

STRATEGI EDITOR DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS VISUAL PROGRAM FAKTA+62 DI MDTV

David Maulana

Universitas Bina Sarana Informatika
davidmaulana102@gmail.com

Abstract

This study explores the editor's strategy in enhancing visual creativity in the Fakta+62 news program on the MDTV television station. In today's digital era, visual presentation in news broadcasts is not merely complementary but serves as a key element in capturing the audience's attention. The aim of this research is to identify and analyze the visual strategies applied by editors during the editing process and to understand how visual creativity strengthens news narratives. This research employs a descriptive qualitative method, using in-depth interviews with editors and program producers. The findings reveal that editors utilize various visual elements such as appropriate footage selection, dynamic transitions, informative graphics, and audio-visual synchronization to produce engaging and communicative news broadcasts. The study also highlights that time pressure, equipment limitations, and poor-quality footage are the main obstacles in the editing process. With well-planned visual strategies and creative input, editors are able to create news content that is not only informative but also aesthetically appealing.

Keywords: Editor, Visual Creativity, Editing Strategy, News Program, MDTV.

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi editor dalam meningkatkan kreativitas visual pada program berita Fakta+62 di stasiun televisi MDTV. Di era digital saat ini, tampilan visual dalam tayangan berita tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi juga menjadi elemen utama dalam menarik perhatian audiens. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi visual yang diterapkan editor dalam proses penyuntingan, serta memahami bagaimana kreativitas visual digunakan untuk memperkuat narasi berita. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada editor dan produser program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa editor menerapkan berbagai elemen visual seperti pemilihan footage yang tepat, transisi dinamis, penambahan grafis informatif, serta sinkronisasi audio-visual untuk menciptakan tayangan yang komunikatif dan menarik. Penelitian ini juga menemukan bahwa tekanan waktu, keterbatasan alat, dan kualitas footage menjadi hambatan utama dalam proses editing. Dengan strategi visual yang terencana dan sentuhan kreativitas, editor mampu menciptakan tayangan berita yang tidak hanya informatif tetapi juga memiliki nilai estetika tinggi.

Kata Kunci : Editor, Kreativitas Visual, Strategi Penyuntingan, Program Berita, MDTV.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia penyiaran, terutama dalam penyajian berita televisi. Jika pada masa lalu tayangan berita disampaikan secara formal dan kaku, kini tuntutan audiens sudah jauh lebih kompleks. Masyarakat modern tidak lagi cukup hanya mengandalkan kecepatan dan akurasi informasi, tetapi juga memperhatikan bagaimana informasi itu dikemas. Pertanyaan yang kini muncul bukan sekadar “apa yang terjadi,” melainkan juga “seberapa menarik penyajiannya, seberapa mudah dipahami, dan seberapa dekat dengan emosi penonton.” Perubahan ini membuat industri televisi harus beradaptasi, tidak hanya memperbaiki isi berita, melainkan juga mengemasnya dengan cara yang segar, kreatif, dan visual-friendly.

Visual kini menjadi elemen utama dalam proses bercerita di televisi. Elemen seperti grafis, transisi, komposisi gambar, tone warna, hingga gaya editing bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian dari narasi itu sendiri. Setiap keputusan visual mampu membentuk persepsi penonton terhadap sebuah peristiwa. Dengan demikian, peran editor berita menjadi sangat strategis. Editor bukan hanya teknisi yang menyusun potongan gambar dan suara, melainkan juga visioner visual yang menggabungkan informasi dan estetika dalam satu kesatuan. Pentingnya peran ini membuat editor dituntut memiliki kemampuan teknis sekaligus kreativitas yang tinggi agar tayangan berita bukan hanya enak ditonton, tetapi juga bermakna.

Televisi sebagai media konvensional masih tetap bertahan di tengah derasnya arus konten digital. Meskipun media sosial kini menjadi sumber informasi yang masif, televisi tetap dipercaya oleh banyak masyarakat Indonesia sebagai saluran informasi yang resmi, mudah diakses, dan memberi pengalaman menonton yang utuh. Tayangan berita bahkan menjadi bagian dari rutinitas harian, sehingga tetap memiliki peran dalam membentuk persepsi publik. Tantangan terbesar bagi televisi bukan hanya menjaga kecepatan informasi, tetapi juga bagaimana tetap relevan dengan kebutuhan audiens masa kini: menyajikan berita yang faktual sekaligus menarik secara visual, menyentuh sisi emosional maupun intelektual penonton.

MDTV stasiun televisi yang sebelumnya dikenal sebagai NET TV dan kini berada di bawah naungan MD Entertainment sejak November 2024, merupakan salah satu contoh media yang berupaya menjawab tantangan tersebut. Dengan semangat baru, MDTV menghadirkan program berita Fakta+62 yang pertama kali tayang pada 20 Juli 2022. Program ini menyajikan beragam informasi aktual dari peristiwa sosial, politik, kriminalitas, hingga kuliner dan wisata. Namun, program berita ini juga menghadapi tantangan besar: bagaimana mengemas informasi aktual menjadi tayangan yang tidak hanya akurat tetapi juga visual dan menarik. Di sinilah peran editor kembali menonjol. Mereka dituntut bukan hanya menyusun gambar dan suara, tetapi juga merancang strategi visual yang bisa merebut perhatian penonton dan menyampaikan pesan secara efektif.

Dalam dunia jurnalistik, proses editing memiliki kedudukan penting. Margana (2024) menyebutkan bahwa kerja jurnalistik tidak berhenti pada perencanaan berita, peliputan, atau penulisan, tetapi berlanjut pada tahap penyuntingan yang menentukan kualitas akhir. Rosdisyah (2023) menegaskan bahwa editing adalah bagian strategis yang menjembatani antara hasil liputan dengan penayangan. Pada tahap inilah editor berfungsi menjaga keakuratan informasi sekaligus memastikan kualitas visual dan estetika tayangan. Dengan demikian, editing bukan sekadar pekerjaan teknis, melainkan proses kreatif yang menentukan makna sebuah berita di mata audiens.

Kreativitas menjadi aspek penting dalam kerja editor. Kreativitas membantu editor menemukan solusi baru ketika menghadapi keterbatasan footage, tekanan waktu, atau tuntutan estetika. Dalam televisi, kreativitas bukan hanya soal menciptakan sesuatu yang indah, melainkan juga memadukan unsur narasi dan visual agar pesan lebih mudah dipahami dan lebih dekat secara emosional. Misalnya, penggunaan infografis atau *character generator* (CG) bukan sekadar menampilkan teks, melainkan juga memperkuat narasi dengan cara yang lebih sederhana dan langsung. Teknologi komputer dan perangkat lunak editing memberi peluang bagi editor untuk terus mengembangkan kreativitasnya, sehingga tayangan berita bisa relevan dengan kebutuhan audiens. Peran editor dalam proses ini dapat dipahami sebagai “kualifikasi akhir” dari sebuah karya audiovisual. Semua elemen gambar, suara, dan narasi bertemu di tangan editor, yang bertugas menyatukan semuanya dengan sentuhan seni agar cerita bisa hidup. Dalam praktiknya, editor sering bekerja sama dengan produser maupun asisten produksi untuk memastikan alur berita selaras antara naskah dan tampilan visual. Posisi inilah yang menjadikan editor tidak hanya sebagai penjaga mutu, tetapi juga sebagai kreator yang merancang pengalaman menonton yang utuh.

Di sinilah penelitian ini menemukan relevansinya. Fakta+62 sebagai program berita MDTV memiliki ciri visual yang khas dan segar, tetapi strategi yang digunakan editor dalam membangun kreativitas visualnya masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, memahami strategi ini penting untuk menjawab pertanyaan praktis: bagaimana editor merancang elemen-elemen visual seperti grafis, transisi, ilustrasi, dan pemilihan footage agar narasi berita menjadi lebih hidup dan efektif? Pertanyaan lain yang tak kalah penting adalah: sejauh mana kreativitas visual memperkaya penyampaian informasi tanpa mengorbankan akurasi dan objektivitas jurnalistik? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan dua perspektif teoretis. Pertama, linguistik visual yang melihat gambar, warna, teks, dan simbol sebagai bahasa yang mampu menyampaikan makna. Martin Lester (Hamidoyo & Riyanti, 2022) menyebut visual sebagai pesan yang dapat langsung dimaknai tanpa kata. Kroeger (Utama, 2022) menambahkan bahwa komunikasi visual menuntut konsistensi desain dan keselarasan elemen untuk membangun persepsi yang jelas. Kedua, perspektif teknologi informasi yang menyoroti bagaimana perangkat keras dan perangkat lunak editing membentuk pilihan kreatif editor. Kurniawati (2020) menegaskan bahwa teknologi bukan hanya alat

bantu, tetapi juga faktor yang memengaruhi strategi visual yang mungkin diwujudkan atau justru dibatasi.

Dengan kerangka teori tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana strategi editor dalam meningkatkan kreativitas visual pada program Fakta+62, (2) Apa saja komponen yang digunakan dalam proses editing. Rumusan ini selaras dengan kondisi lapangan, di mana editor harus terus bernegosiasi antara tuntutan akurasi, estetika, dan keterbatasan teknologi. Penelitian ini diharapkan memberi dua kontribusi. Dari sisi akademis, ia memperkaya literatur tentang penyiaran dengan menghadirkan analisis detail mengenai praktik editing dalam program berita yang nyata, bukan sekadar konsep. Dari sisi praktis, hasilnya bisa menjadi refleksi bagi editor, produser, maupun lembaga penyiaran lain tentang pentingnya strategi visual dalam menjaga relevansi tayangan di era digital. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menjawab kebutuhan ilmiah, tetapi juga memberi sumbangan nyata bagi dunia industri televisi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berupaya memahami secara mendalam strategi editor dalam meningkatkan kreativitas visual pada program Fakta+62 MDTV. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa persoalan yang diteliti tidak dapat dijelaskan dengan angka, melainkan harus digali melalui pengalaman, strategi, dan pandangan praktisi yang terlibat langsung dalam proses editing. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena secara lebih kaya dan kontekstual, sesuai dengan realitas yang ada di lapangan. Kehadiran peneliti secara langsung di ruang editing memungkinkan diperolehnya gambaran nyata mengenai bagaimana editor bekerja, strategi apa saja yang mereka terapkan, serta kendala yang mereka hadapi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan, yaitu empat editor Fakta+62 (DBS, ATS, IR, dan YG) serta seorang produser program (AS). Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria bahwa mereka terlibat langsung dalam proses penyuntingan berita dan memahami alur kerja redaksi. Identitas informan disamarkan dalam bentuk inisial sebagai upaya menjaga kerahasiaan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di ruang editing untuk melihat secara detail praktik nyata yang dilakukan. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal stasiun televisi, arsip tayangan Fakta+62, serta literatur akademik yang relevan mengenai komunikasi visual, linguistik visual, dan teknologi informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pertimbangan, dan strategi yang dijalankan oleh editor serta arahan yang diberikan produser. Kedua, observasi langsung memungkinkan peneliti menyaksikan praktik editing, termasuk

penggunaan software, pemilihan footage, penambahan grafis, serta sinkronisasi audio–visual. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi, berupa catatan produksi, tangkapan layar, dan arsip tayangan yang telah ditayangkan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data sesuai fokus penelitian, khususnya terkait strategi visual yang diterapkan editor. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan identifikasi pola dan tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menemukan makna dari strategi yang dilakukan editor dan menghubungkannya dengan perspektif linguistik visual serta teknologi informasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh editor dan produser, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat dipastikan konsistensinya dan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang strategi visual editor Fakta+62.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Editor Dalam Meningkatkan Kreativitas Visual

Strategi editor dalam meningkatkan kreativitas visual tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan menyusun informasi dan menyesuaikan bentuk visual dengan karakter berita serta audiens. Berdasarkan hasil wawancara, strategi ini dapat dipahami melalui dua pendekatan utama.

Pendekatan teknik informasi berfokus pada bagaimana editor menyusun tayangan berdasarkan struktur naskah dan urutan informasi. Editor menegaskan bahwa membaca naskah merupakan langkah awal yang wajib dilakukan. DBS menyebut, “Biasanya kalau saya membaca naskahnya terlebih dahulu, itu yang selalu saya lakukan dalam mengedit berita.” Hal serupa diungkapkan YNP yang lebih dulu membaca naskah sekaligus meninjau visual sebelum mulai mengedit. ASN, sebagai produser, menekankan pentingnya kesesuaian antara naskah dan footage agar tidak terjadi ketidaksinkronan pesan. Dalam praktiknya, editor memilih footage yang relevan dengan naskah. DBS menjelaskan bahwa ia hanya memakai gambar yang benar-benar terkait dengan narasi. IR menambahkan, ketika materi dari reporter kurang, editor dapat menambahkan footage dari arsip atau sumber lain yang terbuka. ATS menegaskan bahwa ia selalu meninjau seluruh footage lebih dulu agar memahami cerita visual yang ingin dibangun. Melalui cara ini, editor memastikan alur berita runtut, sistematis, dan mudah dipahami penonton.

Pendekatan linguistik visual menekankan bagaimana elemen visual dipakai sebagai bahasa untuk menyampaikan makna. Editor menggunakan ritme visual, cutting,

background, dan tone gambar untuk mengatur suasana tayangan. ATS menyatakan bahwa ritme sangat penting, dengan durasi shot hanya dua hingga tiga detik agar penonton tidak bosan. ASN menjelaskan perbedaan gaya editing antara weekday dan weekend. Untuk tayangan kriminal atau human interest di weekday, background biasanya tegang dan visual lebih dramatis, sementara weekend yang menampilkan feature seperti kuliner dan wisata menggunakan scoring yang lebih ceria dan variatif. YNP menguatkan hal ini dengan menyebut bahwa hard news weekday disajikan dengan tempo cepat, sedangkan soft news weekend dengan editing yang lebih lambat. IR menambahkan bahwa gaya penyuntingan bisa berubah sesuai waktu tayang, misalnya paket masakan berbeda dengan tayangan jalan-jalan sore hari. DBS memberi contoh spesifik: pada berita penangkapan tersangka, ia cenderung membiarkan adegan bergulir penuh karena kejar-kejaran di dalam video sudah cukup menarik tanpa perlu dipotong terlalu banyak.

Dapat disimpulkan bahwa strategi editor Fakta+62 berjalan melalui dua jalur yang saling melengkapi. Pendekatan teknik informasi memastikan isi berita tetap akurat dan runtut, sedangkan pendekatan linguistik visual memberi ruang untuk kreativitas dalam membangun ritme, suasana emosional, dan daya tarik tayangan. Kedua pendekatan ini memperlihatkan bahwa editing bukan hanya soal teknis, tetapi juga soal strategi komunikasi yang menyatukan fakta dan estetika dalam satu kesatuan yang komunikatif.

Komponen Yang Digunakan Dalam Proses Editing

Dalam proses editing berita di program Fakta+62, editor memanfaatkan beragam komponen untuk memperkuat penyampaian informasi sekaligus membangun daya tarik visual dan emosional bagi audiens. Komponen-komponen ini terdiri dari unsur audio dan visual yang saling melengkapi, serta pengaturan warna dan tipografi untuk menegaskan pesan dalam tayangan.

Pertama komponen audio; Background berfungsi menciptakan suasana emosional yang sesuai dengan karakter berita. ASN menekankan pentingnya menyesuaikan musik latar dengan jenis berita, misalnya berita duka tidak mungkin diiringi musik ceria. DBS menambahkan bahwa background yang tidak sesuai justru bisa merusak tayangan, sementara ATS menyebut efek emosional dari background mampu mengangkat kualitas visual yang biasa saja. IR dan YNP menegaskan bahwa sinkronisasi audio dan visual menjadi kunci agar penonton nyaman. Dubbing (Voice Over) adalah pengisi narasi yang harus sinkron dengan gambar. DBS menyebut ia menempelkan gambar sesuai naskah VO. ATS menjelaskan urutannya: memotong VO, soundbite, lalu menyusun gambar. IR menyampaikan bahwa kadang VO perlu dipindah atau disesuaikan dengan gambar melalui komunikasi dengan produser. YNP menegaskan bahwa jika VO dan gambar tidak sinkron, kredibilitas berita bisa terganggu. Efek suara digunakan untuk menambah kekuatan dramatik dan realisme. ASN mencontohkan suara hujan atau sirene yang dapat memperkaya suasana. ATS menilai sound effect yang

baik mampu membuat tayangan lebih nyaman, sementara IR mengingatkan bahwa penempatannya harus kontekstual agar tidak mengganggu pesan utama.

Kedua komponen visual; Footage atau gambar merupakan elemen utama yang harus dipilih dengan cermat. ASN mengatakan bahwa visual yang seru dan dramatis selalu diprioritaskan. DBS memilih gambar yang relevan, stabil, dan menarik, misalnya adegan emosional warga. IR menambahkan bahwa jika materi reporter kurang, footage bisa diambil dari arsip atau sumber daring. YNP menegaskan bahwa kesesuaian dengan naskah menjadi pertimbangan utama. Character Generator (CG) berfungsi menampilkan teks seperti nama, jabatan, atau lokasi. ASN menekankan pentingnya ketelitian dalam bahasa dan ejaan, karena kesalahan kecil bisa berdampak besar. DBS menyoroti ukuran font yang harus proporsional, sementara ATS menyebut proses peletakan CG sering memakan waktu. IR menambahkan bahwa kini pekerjaan CG dilakukan di ruang editing, bukan control room, sehingga lebih berat. YNP menilai CG harus menyatu dengan visual tanpa mengganggu komposisi. Grafis dipakai untuk menjelaskan data atau informasi yang tidak tercakup footage. ASN menekankan pentingnya grafis pada berita dengan visual terbatas, seperti kasus korupsi. DBS melihat grafis membantu menampilkan data penting, sedangkan IR mencontohkan penggunaan infografis yang mendukung host saat live. YNP menilai grafis memberi variasi visual dan memudahkan pemahaman informasi kompleks. Transisi menghubungkan antar adegan. ATS menyebut transisi harus sesuai ritme narasi, karena jika terlalu mencolok justru mengganggu. Oleh sebab itu, sebagian besar editor lebih memilih transisi sederhana seperti cut-to-cut, fade, atau dissolve.

Ketiga warna dan tipografi; Pemilihan tone gambar digunakan untuk menciptakan mood. ATS dan IR menyebut coloring dapat membuat tayangan lebih hangat atau gelap sesuai kebutuhan. Meskipun tidak selalu dijelaskan secara eksplisit, pewarnaan dianggap strategi rutin untuk membedakan feature yang ceria dengan berita kriminal yang suram. Ukuran font berpengaruh pada keterbacaan. DBS menegaskan font harus proporsional agar tidak menutupi gambar. ASN mengingatkan bahasa pada teks harus baku, sementara YNP menekankan pentingnya font yang jelas, mudah dibaca, dan tidak mengganggu tampilan utama.

Keempat, pola penyusunan timeline dalam proses editing berita di Fakta+62 mengikuti prinsip dramatik dan alur naratif yang bertujuan menarik perhatian sejak awal, mempertahankan intensitas di tengah, dan menutup dengan kuat secara emosional maupun informatif. Proses ini tidak hanya teknis, melainkan juga melibatkan intuisi serta kepekaan editor dalam membaca ritme cerita. Dengan begitu, editing menjadi seni menyusun makna, bukan sekadar menghubungkan potongan gambar. Visual pembuka menjadi elemen kunci karena penonton menentukan ketertarikan hanya dalam beberapa detik pertama. Editor menyusun pembuka secara kreatif dengan memanfaatkan grafis tambahan, teknik split frame, maupun efek visual seperti grain atau vignette untuk menghadirkan kesan sesuai konteks berita. Strategi ini membuat

tayangan lebih menarik, modern, serta mampu langsung menyampaikan suasana yang diinginkan. Bagian isi berita disusun secara informatif dan kronologis, namun tetap mengedepankan kreativitas visual. Narasi voice over dan soundbite ditempatkan secara terstruktur serta diseimbangkan dengan footage utama. Variasi gambar close-up maupun medium shot dipakai untuk memperkuat detail, sementara elemen tambahan seperti screenshot media sosial membantu memperjelas konteks berita. Dengan demikian, isi tayangan tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga menarik secara estetis. Visual penutup memiliki peran penting dalam meninggalkan kesan akhir. Editor biasanya tidak menutup tayangan secara tiba-tiba, melainkan memanfaatkan backsound yang diturunkan perlahan atau kombinasi VO dengan scoring untuk menciptakan transisi yang emosional. Penutup yang dirancang dengan baik membuat tayangan terasa selesai dengan rapi, sekaligus memperkuat makna berita yang disampaikan.

Kesesuaian Temuan Dengan Teori

Dalam konteks komunikasi visual, teori Martin Lester menekankan bahwa gambar memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna secara langsung, bahkan melampaui kata-kata. Hal ini sejalan dengan temuan pada pendekatan linguistik visual yang dilakukan oleh para editor Fakta+62. Mereka menyusun tayangan tidak hanya berdasarkan alur narasi, tetapi juga menggunakan simbol, ritme visual, dan tone emosional yang kuat, seperti backsound yang menyentuh, footage close-up yang dramatis, hingga transisi yang halus untuk memperkuat pesan.

Michael Kroeger dalam konsep design thinking untuk visual communication menyatakan bahwa penyampaian pesan visual harus mempertimbangkan aspek keterbacaan, keselarasan elemen, dan keterkaitan visual dengan informasi utama. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa para editor sangat memperhatikan hal tersebut, misalnya dalam penggunaan CG dan grafis yang harus informatif, singkat, serta tidak mengganggu fokus penonton. Font yang digunakan juga harus mudah dibaca dan tidak menutupi gambar. Strategi pemilihan footage, pengaturan ritme cut, penyesuaian warna, serta sinkronisasi antara VO dan gambar yang dilakukan oleh editor Fakta+62 mencerminkan penerapan prinsip – prinsip komunikasi visual secara praktis, meski tidak selalu merujuk secara sadar pada teori. Namun, praktik tersebut menunjukkan pemahaman intuitif terhadap bagaimana elemen visual bekerja untuk memperkuat makna dan memperjelas informasi kepada audiens.

Dengan demikian, hasil temuan di lapangan cukup selaras dengan teori Lester dan Kroeger, terutama dalam hal pemanfaatan elemen visual sebagai bahasa tersendiri yang mampu menjelaskan, menggugah, dan mengarahkan interpretasi penonton secara efektif

Sintesis Strategi dan Komponen Editing

Berdasarkan dua pendekatan strategi yang ditemukan, yaitu pendekatan teknik informasi dan pendekatan linguistik visual, dapat disimpulkan bahwa proses

penyuntingan di Fakta+62 merupakan kombinasi antara ketepatan penyampaian informasi dan kepekaan terhadap bentuk penyajian visual. Strategi teknis seperti membaca naskah, menyusun footage sesuai urutan informasi, dan berkolaborasi dengan produser dilakukan untuk memastikan isi berita tersampaikan dengan benar dan logis. Sementara strategi linguistik visual terlihat dalam cara editor mengatur ritme editing, memilih background, dan menggunakan elemen visual seperti grafis dan transisi untuk membangun mood dan memperkuat pesan.

Kedua pendekatan ini tidak bisa dipisahkan dan justru saling melengkapi. Misalnya, informasi penting dalam naskah bisa kehilangan makna bila tidak diperkuat dengan footage yang kuat atau background yang tepat. Sebaliknya, visual yang dramatis pun bisa gagal mengkomunikasikan pesan bila tidak sinkron dengan narasi atau VO.

Komponen editing seperti audio (background, dubbing, sound effect), visual (footage, CG, grafis, transisi), dan aspek warna serta tipografi menjadi alat-alat utama yang digunakan oleh editor untuk menjalankan strategi mereka. Pilihan terhadap elemen-elemen tersebut tidak dilakukan secara acak, tetapi melalui pertimbangan terhadap tema berita, karakter audiens, hingga waktu tayang (weekday & weekend).

Dengan kata lain, kreativitas visual dalam program Fakta+62 bukan sekadar masalah gaya penyuntingan, tetapi merupakan hasil dari strategi yang terencana dan responsif terhadap kebutuhan informasi serta emosi penonton. Proses editing menjadi kunci untuk menjembatani antara data jurnalistik dan tampilan yang menarik secara visual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi editor dalam program Fakta+62 MDTV dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu teknik

ik informasi dan linguistik visual. Pendekatan teknik informasi menekankan ketepatan antara naskah dan footage sehingga alur cerita tersusun runtut dan mudah dipahami audiens. Sementara itu, pendekatan linguistik visual diwujudkan melalui ritme cutting, background, tone warna, transisi, serta gaya penyajian yang menyesuaikan karakter berita maupun waktu tayang. Komponen audio seperti background, dubbing, dan efek suara dipadukan dengan komponen visual berupa footage, CG, grafis, dan transisi untuk memperkuat penyampaian pesan. Aspek warna dan tipografi juga berperan penting dalam membangun mood dan keterbacaan. Pola penyusunan timeline editing mengikuti struktur dramatik berupa pembuka, isi, dan penutup, di mana setiap tahap dirancang untuk menjaga perhatian penonton sekaligus menghadirkan pengalaman menonton yang emosional dan informatif.

Hasil temuan ini selaras dengan teori komunikasi visual dari Martin Lester dan Michael Kroeger yang menekankan bahwa visual adalah bahasa yang mampu menyampaikan makna secara langsung, serta pentingnya keselarasan elemen visual dengan informasi utama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas visual

dalam program Fakta+62 tidak sekadar persoalan teknis, melainkan strategi terencana yang responsif terhadap kebutuhan informasi sekaligus emosional audiens..

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu komunikasi : teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hartuti, M. (2022). *Tekhnik editing naskah dan nilai berita pada program lintas inews di inews tv Palembang*.
- Kurniawati, L. (2020). Faktor Penghambat Proses Produksi Program Acara Hariring Di Tvri Jawa Barat. *Journal Komunikasi*, 11(2), 77–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31294/jkom.v11i1.6810>
- Sari, I. M. (2022). Skripsi Peran Editor Dalam Meningkatkan Kualitas Program Acara di TV Peduli Parepare. In *Skripsi*.
- Tambes, R. P. (2020). *PERAN EDITOR VIDEO DALAM PRODUKSI PROGRAM SEMBANG MALAM DI CERIA TV PEKANBARU*.
- Warsito Adi. (2020). *Nursanto Visual Communication Strategy in Photography Competition Through Macro*.